

## PENGETAHUAN OBAT GENERIK MAHASISWA FARMASI DAN NON FARMASI DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

Sartika Wahyu Nurjanah<sup>1\*</sup>, Angga Bayu Budiyanto<sup>2</sup>, A.M. Muslihin<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : sartikawahyunurjanah@gmail.com

### ABSTRAK

Kurangnya informasi dapat memicu pandangan negatif terhadap obat generik yang menyebabkan mahasiswa beranggapan bahwa obat generik kurang efektif atau kurang aman dibandingkan obat bermerek sehingga mereka ragu untuk menggunakan obat generik dan lebih memilih untuk menggunakan obat bermerek. Penelitian ini merupakan penelitian jenis analitik *observasional* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan non random sampling. Instrumen penelitian ini adalah berupa alat tulis dan kuisioner yang telah diuji validitas dan uji reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan penggunaan obat generik pada mahasiswa farmasi dan non farmasi dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan obat generik. Rata-rata mahasiswa farmasi memiliki pengetahuan terhadap obat generik tergolong cukup yaitu sebanyak 35 responden (13,67 %) dan mahasiswa non farmasi memiliki pengetahuan terhadap obat generik tergolong cukup yaitu sebanyak 110 responden (42,96%). Hasil analisis korelasi spearman menunjukkan bahwa program studi farmasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengetahuan mahasiswa tentang obat generik ( $r = -0,601$ ,  $p < 0,01$ ) jauh lebih besar dibandingkan dengan faktor-faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua selain itu jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang obat generik ( $r = 0,223$ ,  $p < 0,01$ ) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemahaman tentang obat generik. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan obat generik dikalangan mahasiswa adalah program studi dan jenis kelamin sedangkan usia, tingkat Pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap obat generik.

**Kata kunci** : mahasiswa, obat generik, pengetahuan

### ABSTRACT

Lack of information can trigger a negative view of generic drugs which causes students to assume that generic drugs are less effective or less safe than branded drugs so that they hesitate to use generic drugs and prefer to use branded drugs. This study is an observational analytic type of research with a cross sectional design. The sampling technique used was non-random sampling. The instruments of this study were stationery and questionnaires that had been tested for validity and reliability. The results showed that there were differences in the level of knowledge of the use of generic drugs in pharmacy and non-pharmacy students and there were factors that influenced knowledge of generic drugs. On average, pharmacy students have knowledge of generic drugs classified as sufficient, namely 35 respondents (13.67%) and non-pharmacy students have knowledge of generic drugs classified as sufficient, namely 110 respondents (42.96%). The results of the Spearman correlation analysis showed that the pharmacy study program had a very significant influence on students' knowledge of generic drugs ( $r = -0.601$ ,  $p < 0.01$ ) much greater than demographic factors such as age, parents' education level, and parents' occupation. In addition, gender has a significant influence on the level of knowledge about generic drugs ( $r = 0.223$ ,  $p < 0.01$ ) indicating a fairly clear difference between men and women in terms of understanding about generic drugs. Factors that influence the level of knowledge of generic drugs among students are the study program and gender while age, parents' education level and parents' occupation directly have no significant effect on the level of knowledge of students about generic drugs.

**Keywords** : university students, generic drugs, knowledge

## PENDAHULUAN

Obat generik adalah obat yang diproduksi menggunakan nama generik setelah masa patennya berakhir dan dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan obat bermerek (BPOM, 2021). Menurut Farmakope Indonesia Edisi VI obat generik adalah obat yang memiliki zat aktif yang sama dengan obat bermerek dengan kualitas yang setara namun lebih ekonomis karena tidak memerlukan biaya penelitian dan pengembangan yang tinggi seperti obat bermerek (Depkes RI, 2020). Pemerintah telah mengeluarkan obat generik untuk memastikan kesehatan yang baik sehingga dapat diperoleh semua lapisan masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan penggunaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan melalui Peraturan Pemerintah HK.02.02/MENKES/ 068/I/2010.

Tujuan dari kebijakan ini adalah agar masyarakat dapat memperoleh harga obat yang lebih rendah dan dijamin mutu serta keamanannya. Tetapi masih banyak masyarakat yang menganggap obat generik sebagai obat yang murah dan tidak berkualitas, sehingga perlu edukasi dan sosialisasi lebih lanjut. Kondisi ini disebabkan oleh dokter dan pasien yang masih menganggap obat generik sebagai obat murah dan tidak berkualitas serta adanya unsur financial incentives yang mempengaruhi pilihan obat. Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang obat generik masih terbatas dan banyak yang menganggap obat generik sebagai obat untuk kalangan menengah ke bawah karena harganya yang murah. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa harga obat selalu berbanding lurus dengan kualitas dan mutu fakta menunjukkan bahwa masyarakat sering menganggap obat generik kurang baik dibandingkan obat paten hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan pengurangan rasa sakit yang lebih tinggi pada kelompok peminum obat dengan harga yang lebih mahal daripada kelompok peminum yang lebih murah (Lestari, 2023)

Kurangnya informasi dapat memicu pandangan negatif terhadap obat generik yang menyebabkan mahasiswa mungkin beranggapan bahwa obat generik kurang efektif atau kurang aman dibandingkan obat bermerek. Hal ini bisa menghalangi mereka untuk menerima dan menggunakan obat generik yang sebenarnya sama efektifnya (WHO, 2018). Karena tidak memiliki cukup pengetahuan tentang efektivitas dan keamanan obat generik, mahasiswa cenderung memilih obat bermerek yang lebih mahal sehingga biaya perawatan kesehatan cenderung meningkat (Kemenkes RI, 2020). Ketidaktahuan mengenai ketersediaan obat generik yang lebih murah dapat membuat mahasiswa menunda atau tidak melanjutkan pengobatan, mengingat harga obat bermerek yang tinggi hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka (BPOM, 2021).

Pengetahuan adalah hasil evaluasi dari proses yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan perasa sehingga menjadi dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan tindakan. Pengetahuan seseorang tidak diperoleh secara instan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan paparan informasi (So'o *et al.*, 2022). Meskipun obat digunakan untuk menyembuhkan penyakit banyak kasus keracunan obat terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat (Wulandari, 2022). Penggunaan obat generik memiliki peran penting dalam menurunkan biaya pelayanan kesehatan yang terus meningkat sehingga pengetahuan yang tepat mengenai obat generik dan obat paten sangat penting bagi mahasiswa farmasi. Seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi negeri, swasta, atau lembaga setara memiliki tingkat intelektual yang tinggi serta kemampuan berpikir dan bertindak cerdas sehingga mahasiswa cenderung memiliki pikiran kritis dan dapat bertindak dengan tepat (Astuti *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Milda pada tahun 2023 mengenai tingkat pemahaman obat generik pada mahasiswa di Politeknik Kesehatan Hermina Jakarta melibatkan 80 responden yang terdiri dari 40 mahasiswa farmasi dan 40 mahasiswa non farmasi. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang obat generik antara mahasiswa farmasi dan non farmasi. Rerata tingkat pengetahuan tentang obat generik mahasiswa farmasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non farmasi dengan perbandingan nilai rerata pada mahasiswa farmasi sebesar 82,99 sedangkan mahasiswa non farmasi sebesar 44,82. Berdasarkan data penelitian (Kamban et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Tanjungpura mengenai penggunaan obat generik tergolong cukup (64,88%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Riska Dwi *et al* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (27,14%) memiliki tingkat pengetahuan sedang dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 15 responden (21,43%). (Riska Dwi *et al.*, 2021)

Kurangnya informasi dapat memicu pandangan negatif terhadap obat generik yang menyebabkan mahasiswa beranggapan bahwa obat generik kurang efektif atau kurang aman dibandingkan obat bermerek. Hal ini bisa menghalangi mereka untuk menerima dan menggunakan obat generik yang sebenarnya sama efektifnya karena tidak memiliki cukup pengetahuan tentang efektivitas dan keamanan obat generik, mahasiswa cenderung memilih obat bermerek yang lebih mahal sehingga biaya perawatan kesehatan cenderung meningkat (Kemenkes RI, 2020). Ketidaktahuan mengenai ketersediaan obat generik yang lebih murah dapat membuat mahasiswa menunda atau tidak melanjutkan pengobatan, mengingat harga obat bermerek yang tinggi hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. (BPOM, 2021).

Penggunaan obat generik memiliki peran penting dalam menurunkan biaya pelayanan kesehatan yang terus meningkat sehingga pengetahuan yang tepat mengenai obat generik dan obat paten sangat penting bagi mahasiswa farmasi. Seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi negeri, swasta, atau lembaga setara memiliki tingkat intelektual yang tinggi serta kemampuan berpikir dan bertindak cerdas sehingga mahasiswa cenderung memiliki pemikiran kritis dan dapat bertindak dengan tepat (Astuti *et al.*, 2021). Mahasiswa farmasi sebagai calon tenaga kesehatan yang akan turun melayani pasien secara langsung sehingga pengetahuan tentang obat generik sangat penting untuk mencegah kesalahan dalam memberikan informasi kepada pasien atau masyarakat (Veronika et al., 2020).

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan obat generik dan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan pada mahasiswa farmasi dan non farmasi. Obat generik adalah solusi medis yang terjangkau dan efektif sehingga pemahaman yang baik tentang obat generik sangat penting mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dapat memperbaiki kurikulum pendidikan serta meningkatkan kesadaran penggunaan obat generik di kalangan mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, program studi, tingkat Pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua mahasiswa farmasi dan non farmasi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. variabel tergantung adalah tingkat pengetahuan responden terhadap obat generik. Variabel pengacau yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah informasi yang telah diperoleh responden baik melalui Pendidikan formal maupun *informal* mengenai obat generik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi Farmasi, prodi Agribisnis, prodi Akuakultur, dan prodi Peternakan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa prodi Farmasi, prodi Agribisnis, prodi Akuakultur, dan prodi Peternakan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang berusia 18-30 tahun, pernah

menggunakan obat, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak bersedia mengisi kuesioner mengisi kuesioner tidak lengkap. Sampel diambil menggunakan metode *Probability Sampling* jenis *Random Sampling*. Pengetahuan obat generik dinilai dengan menggunakan 15 pernyataan (benar, ragu-ragu dan salah). Kuesioner pengetahuan dilakukan uji Validitas dan Reliabilitas menggunakan 45 sampel responden. Hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney*, uji Bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* dan uji Korelasi *Spearman*. Penelitian dilakukan pada bulan September 2024.

## HASIL

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Pengetahuan Obat Generik**

Variabel	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
Pengetahuan 1	0,432	0,294	VALID
Pengetahuan 2	0,474	0,294	VALID
Pengetahuan 3	0,51	0,294	VALID
Pengetahuan 4	0,8	0,294	VALID
Pengetahuan 5	0,756	0,294	VALID
Pengetahuan 6	0,778	0,294	VALID
Pengetahuan 7	0,724	0,294	VALID
Pengetahuan 8	0,738	0,294	VALID
Pengetahuan 9	0,756	0,294	VALID
Pengetahuan 10	0,559	0,294	VALID
Pengetahuan 11	0,555	0,294	VALID
Pengetahuan 12	0,474	0,294	VALID
Pengetahuan 13	0,672	0,294	VALID
Pengetahuan 14	0,555	0,294	VALID
Pengetahuan 15	0,309	0,294	VALID

Tujuan dari validitas kuesioner adalah untuk memastikan apakah kuesioner benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil uji validitas pada tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi dan non farmasi terhadap obat generik terdapat 15 pernyataan yang hasil uji validitasnya valid sehingga dapat dilakukan uji reliabilitas

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Pengetahuan Obat Generik**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,887	15

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach alpha  $\geq 0,6$  yaitu 0,897 yang berarti kuesioner reliabel dan dapat diterima sehingga kuesioner bisa digunakan untuk penelitian.

**pTabel 3. Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Generik Pada Mahasiswa Farmasi dan Non Farmasi**

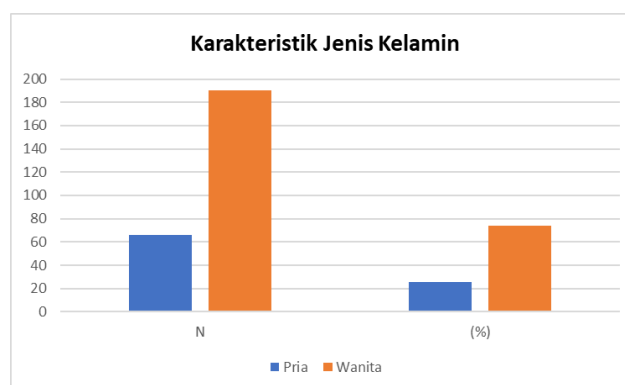
Tingkat Pengetahuan Mahasiswa	Mahasiswa Farmasi		Mahasiswa Non Farmasi	
	N	(%)	N	(%)
Baik	91	35,54	19	7,42
Cukup	35	13,67	110	42,96
Kurang	0	0	1	0,39
<b>Total</b>	<b>126</b>	<b>49,22</b>	<b>130</b>	<b>50,78</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 256 responden mahasiswa farmasi dan non farmasi diperoleh tingkat pengetahuan baik pada mahasiswa farmasi sebesar 91 (72,2%) sedangkan pengetahuan baik pada mahasiswa non farmasi 19 (14,6%).

**Tabel 4. Karakteristik Responden Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	N	(%)
Pria	66	25,8
Wanita	190	74,2

Sebanyak 66 responden (25,8%) merupakan laki-laki, sedangkan 190 responden (74,2%) merupakan perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

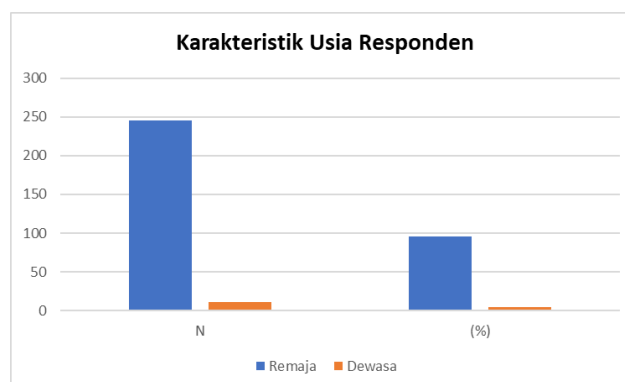


**Gambar 1. Karakteristik Responden Jenis Kelamin**

**Tabel 5. Karakteristik Responden Usia Responden**

Usia	N	(%)
Remaja	245	95,7
Dewasa	11	4,3

Dari total 256 responden, mayoritas berada dalam kategori usia remaja sebanyak 245 orang (95,7%) sedangkan hanya 11 orang (4,3%) yang termasuk dalam kategori dewasa. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian adalah remaja yang sebagian besar masih berada dalam rentang usia mahasiswa pada umumnya.

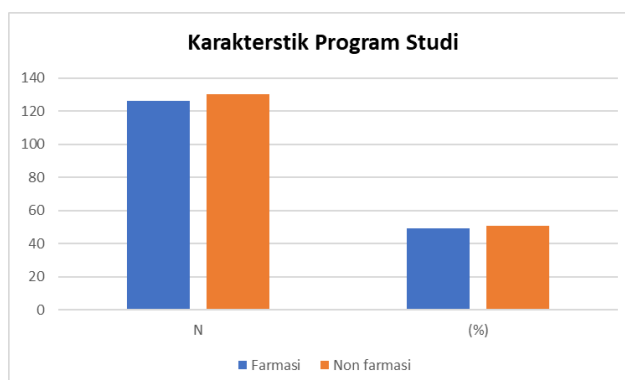


**Gambar 2. Grafik Karakteristik Responden Usia Responden**

**Tabel 6. Karakteristik Program Studi**

Program Studi	N	(%)
Farmasi	126	49,2
Non farmasi	130	50,8

Distribusi responden yang seimbang antara mahasiswa farmasi sebanyak 126 responden (49,2%) dan non farmasi 130 responden (50,8%) dengan perbandingan hampir seimbang antara kedua kelompok dapat memberikan gambaran yang kuat.

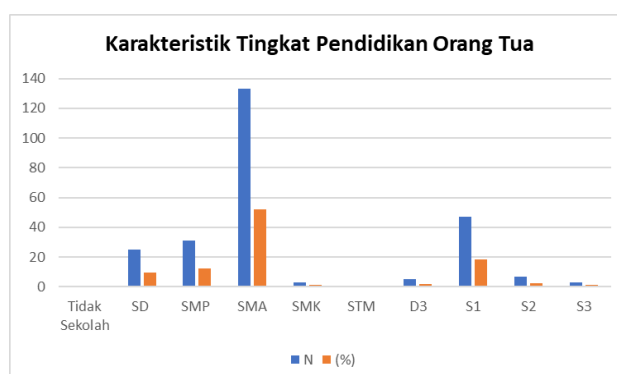


Gambar 3. Grafik Karakteristik Program Studi

Tabel 7. Karakteristik Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan Orang Tua	N	(%)
Tidak Sekolah	1	0,4
SD	25	9,8
SMP	31	12,1
SMA	133	51,9
SMK	3	1,2
STM	1	0,4
D3	5	1,9
S1	47	18,4
S2	7	2,7
S3	3	1,2

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan menengah atas (SMA) sebanyak 133 responden (51,9%) sementara sebagian kecil orang tua responden memiliki Pendidikan tinggi S1 ke atas.

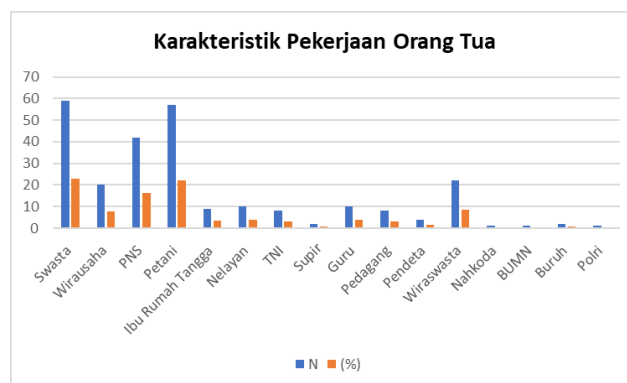


Gambar 4. Grafik Karakteristik Tingkat Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman pekerjaan orang tua responden dengan dominasi sektor swasta dan pertanian yang dapat mempengaruhi akses dan pemahaman mereka terhadap pengetahuan tentang obat generik.

**Tabel 8. Karakteristik Pekerjaan Orang Tua**

Pekerjaan Orang Tua	N	(%)
Swasta	59	23
Wirausaha	20	7,8
PNS	42	16,4
Petani	57	22,3
Ibu Rumah Tangga	9	3,5
Nelayan	10	3,9
TNI	8	3,1
Supir	2	0,8
Guru	10	3,9
Pedagang	8	3,1
Pendeta	4	1,6
Wiraswasta	22	8,6
Nahkoda	1	0,4
BUMN	1	0,4
Buruh	2	0,8
Polri	1	0,4

**Gambar 5. Grafik Karakteristik Pekerjaan Orang Tua****Tabel 9. Hasil Uji Mann Whitney**

Test Statistics	
	Pengetahuan_obat_generik
Mann-Whitney U	2525.000
Wilcoxon W	11040.000
Z	-9.590
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: Mahasiswa	

Hasil analisis dengan uji Mann Whitney menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan tentang obat generik antara mahasiswa farmasi dan non-farmasi. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan karena nilainya lebih kecil dari 0,05 artinya sangat kecil kemungkinan bahwa perbedaan pengetahuan tentang obat generik antara mahasiswa farmasi dan non farmasi terjadi hanya secara kebetulan. Hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan tidak benar dan ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.



### Hasil Uji Bivariat

Uji bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji apakah ada hubungan antara faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, program studi, tingkat Pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dengan pengetahuan obat generik di antara mahasiswa farmasi dan non farmasi.

**Tabel 10. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Pengetahuan Obat Generik dengan Program Studi**

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	112.303 <sup>a</sup>	21	.000
Likelihood Ratio	137.167	21	.000
Linear-by-Linear Association	91.696	1	.000
N of Valid Cases	256		

a. 20 cells (45,5%) are expected count less than 5. The minimum expected count is ,49.

Analisis Chi-Square menunjukkan bahwa program studi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa dalam bidang pengetahuan obat generik ( $p < 0.001$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa program studi farmasi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep obat generik dibandingkan mahasiswa non-farmasi.

**Tabel 11. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Pengetahuan Obat Generik dengan Usia**

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.142 <sup>a</sup>	21	.816
Likelihood Ratio	17.417	21	.686
Linear-by-Linear Association	3.781	1	.052
N of Valid Cases	256		

a. 28 cells (63,6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,04.

Analisis Chi-Square yang dilakukan untuk menguji hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan tentang obat generik menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor usia tidak mempengaruhi pemahaman responden mengenai obat generik

**Tabel 12. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Pengetahuan Obat Generik dengan Jenis Kelamin**

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	34.455 <sup>a</sup>	21	.032
Likelihood Ratio	43.811	21	.002
Linear-by-Linear Association	13.972	1	.000
N of Valid Cases	256		

a. 27 cells (61,4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,26.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan obat generik pada kelompok laki-laki dan perempuan ( $p < 0,002$ ) yang menandakan variabel jenis kelamin merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden.



**Tabel 13. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Pengetahuan Obat Generik dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	153.626 <sup>a</sup>	189	.972
Likelihood Ratio	132.258	189	.999
Linear-by-Linear Association	1.023	1	.312
N of Valid Cases	256		

a. 206 cells (93,6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,00.

Nilai p yang diperoleh dari uji Chi-Square ( $p = 0,972$ ) jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti gagal menolak hipotesis nol dengan demikian tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dalam pengetahuan tentang obat generik.

**Tabel 14. Hasil Uji Chi-Square Tingkat Pengetahuan Obat Generik dengan Pekerjaan Orang Tua**

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	333.590 <sup>a</sup>	315	.226
Likelihood Ratio	258.606	315	.991
Linear-by-Linear Association	5.449	1	.020
N of Valid Cases	256		

a. 348 cells (98,9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,00.

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,991$  jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 yang berarti menolak hipotesis nol sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok berdasarkan pekerjaan orang tua dalam hal pengetahuan tentang obat generik.

**Tabel 15. Hasil Uji Korelasi Spearman**

Spearman's rho	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	N	
Tingkat Pengetahuan Obat Generik	1.000	.	256
Program Studi	-.601**	.000	256
Usia Responden	-.121	.053	256
Jenis Kelamin	.223**	.000	256
Tingkat Pendidikan Orang Tua	.087	.165	256
Pekerjaan Orang Tua	.108	.085	256

Hasil analisis korelasi spearman menunjukkan bahwa program studi farmasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengetahuan mahasiswa tentang obat generik ( $r = -0,601$ ,  $p < 0,01$ ) jauh lebih besar dibandingkan dengan faktor-faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua selain itu jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang obat generik ( $r = 0,223$ ,  $p < 0,01$ ) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemahaman tentang obat generik.

**Tabel 16. Hasil Kuesioner Pengetahuan Obat Generik Mahasiswa Farmasi dan Non Farmasi**

No	Pertanyaan	Benar (%)	Ragu-Ragu (%)	Salah (%)
1	Obat generik merupakan obat yang belum habis masa patennya	33,6	17,2	49,2
2	Obat generik diproduksi untuk mengendalikan harga obat	60,1	26,2	13,7
3	Mutu dan kualitas obat generik tidak sama dengan obat bermerek karena harga lebih murah	37,9	14,4	47,7
4	Apoteker tidak dapat mengganti obat generik menjadi merek dagang	49,6	27,3	23,1
5	Paramex, Temptra, dan Ponstan dikategorikan sebagai obat generik	37,5	17,6	44,9
6	Obat generik dan obat bermerek memiliki manfaat yang sama karena kandungan zat aktifnya sama	62,9	26,2	10,9
7	Obat generik memiliki nama yang sama dengan kandungan zat berkhasiat di dalamnya sesuai nama resmi yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia	69,1	23,4	7,5
8	Obat generik bermerek dipasarkan dengan menggunakan nama zat aktif	27,3	22,7	50
9	Obat generik memiliki mutu/kualitas yang sama dengan obat bermerek	60,2	20,7	19,1
10	Obat generik bukan merupakan obat program dari pemerintah	38,3	19,9	41,8
11	Obat generik tersedia di unit pelayanan kesehatan yang dimiliki pemerintah	73,8	14,1	12,1
12	Obat generik bermanfaat secara ekonomis untuk masyarakat golongan menengah kebawah	78,1	11,7	10,2
13	Resep dokter yang berisi obat merek dagang tidak dapat digantikan dengan obat generik	24,6	25	50,4
14	Terdapat perbedaan khasiat antara obat generik dan obat bermerek	35,9	19,5	44,6
15	Obat generik lebih murah harganya dibanding obat merek dagang	81,3	11,7	7

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa jawaban benar, ragu-ragu dan salah dari kuesioner yang sudah dijawab 385 responden yang terdiri dari 126 mahasiswa farmasi dan 130 mahasiswa non farmasi dalam penelitian ini menggunakan 15 pernyataan.

## PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka mengenai obat generik. Mahasiswa farmasi memiliki pengetahuan yang jauh lebih baik hal ini menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tentang obat generik di masyarakat. Berdasarkan tabel 2 hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan tentang obat generik antara mahasiswa farmasi dan non-farmasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutomo *et al.* (2020) yang juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan kesehatan khususnya dalam bidang farmasi berkontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengetahuan mahasiswa mengenai obat-obatan.

Berdasarkan tabel 2 uji Chi-Square menunjukkan bahwa usia tidak memiliki memiliki hubungan signifikan terhadap pengetahuan obat generik hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetyo *et al.* (2017) yang menemukan bahwa faktor usia tidak mempengaruhi pengetahuan

tentang obat generik pada mahasiswa kedokteran di Universitas Indonesia. Berdasarkan tabel 4 uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dan pengetahuan responden tentang obat generik dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua bukanlah faktor yang berperan dalam mempengaruhi pengetahuan mahasiswa tentang obat generik hal ini juga didukung oleh penelitian Fitri *et al.* (2020) dan Handayani *et al.* (2021) yang menemukan bahwa pendidikan orang tua tidak berdampak signifikan pada pengetahuan anak-anak mereka terkait kesehatan. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati *et al.* (2019) mendukung hasil penelitian dengan menyatakan bahwa pekerjaan orang tua bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat generik.

Berdasarkan tabel 5 Uji Korelasi Spearman menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara program studi dan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat generik. Mahasiswa dari program studi yang berkaitan dengan bidang kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang obat generik dibandingkan mahasiswa dari program studi lain. Penelitian Sari *et al.* (2019) menunjukkan bahwa materi yang diajarkan dalam kurikulum kesehatan dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang farmakologi dan obat-obatan termasuk obat generik. Handayani *et al.* (2021) mengemukakan bahwa perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terkait obat-obatan dan kesehatan karena mereka lebih sering mencari informasi terkait kesehatan dibandingkan laki-laki hasil ini juga didukung oleh penelitian Nugraha dan Dewi (2018) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap kesehatan dan cenderung aktif mencari informasi terkait obat-obatan yang dikonsumsi.

Berdasarkan tabel 5 uji Korelasi Spearman menunjukan bahwa usia, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang obat generik hasil ini menunjukan bahwa faktor-faktor tersebut tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pengetahuan mahasiswa terkait obat generik. Penelitian Fitri *et al.* (2020) dan Handayani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pendidikan atau pekerjaan orang tua bukanlah faktor penentu utama dalam mempengaruhi pengetahuan mahasiswa tentang obat generik. Pengetahuan obat generik cenderung lebih dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar mahasiswa yang berkaitan langsung dengan topik kesehatan. Berdasarkan tabel 6 hasil kuesioner pengetahuan mahasiswa farmasi dan non farmasi pertanyaan nomor satu “Obat generik merupakan obat yang belum habis masa patennya”. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 33,6% responden yang memberikan jawaban yang benar, sedangkan 49,2% menjawab salah dan 17,2% merasa ragu hasil ini menunjukkan bahwa masih ada kebingungan di kalangan responden mengenai konsep paten dalam industri obat. Sebenarnya obat generik diproduksi setelah masa paten obat asli berakhir hal ini juga didukung oleh penelitian Nguyen *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa masyarakat seringkali salah memahami hubungan antara obat generik dan paten.

Pertanyaan nomor dua “Obat generik diproduksi untuk mengendalikan harga obat”. Dari survei yang dilakukan mayoritas responden yaitu 60,1% menjawab dengan benar bahwa salah satu tujuan utama obat generik adalah untuk mengendalikan harga namun ada juga 26,2% responden yang merasa ragu, dan 13,7% lainnya memberikan jawaban yang salah keraguan yang muncul menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memahami manfaat ekonomis obat generik pemahaman mendalam tentang tujuannya masih belum merata. Penelitian yang dilakukan oleh Haque *et al.* (2019) menekankan betapa pentingnya pendidikan publik mengenai tujuan pembuatan obat generik guna mengurangi ketidakpastian yang ada.

Pertanyaan nomor tiga “Mutu dan kualitas obat generik tidak sama dengan obat bermerek karena harga lebih murah”. Hanya 37,9% responden yang memberikan jawaban yang benar sementara 47,7% lainnya menjawab salah dan 14,4% merasa ragu banyak dari mereka masih

beranggapan bahwa harga yang rendah menunjukkan kualitas yang juga rendah padahal obat generik sebenarnya memiliki standar kualitas yang setara dengan obat bermerek. Penelitian oleh (Carroll, 2014) mengungkapkan bahwa persepsi negatif ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya penggunaan obat generik di beberapa negara. Pertanyaan nomor empat “Apoteker tidak dapat mengganti obat generik menjadi obat bermerek”. Sebenarnya benar karena apoteker tidak diizinkan mengganti obat bermerek tanpa persetujuan dari dokter hasil survei menunjukkan bahwa 49,6% responden menjawab benar, 27,3% ragu dan 23,1% memberikan jawaban yang salah hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman responden mengenai peran apoteker dalam penggantian obat. Penelitian oleh Hassali *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa banyak orang belum sepenuhnya memahami aturan mengenai penggantian resep. Apoteker sebenarnya bisa mengganti obat generik dengan generik lain yang setara dalam kondisi tertentu sehingga sangat penting untuk memberikan edukasi lebih lanjut kepada masyarakat agar mereka lebih memahami peran apoteker dan aturan yang berlaku.

Pertanyaan nomor lima “Paramex, Tempra, dan Ponstan dikategorikan sebagai obat generik”. Dari hasil survei hanya 37,5% responden yang memberikan jawaban yang benar sementara 44,9% menjawab salah dan 17,6% merasa ragu hasil ini menunjukkan bahwa masih ada kebingungan di kalangan masyarakat mengenai perbedaan antara obat generik dan obat bermerek. Banahan dan Kolassa (2015) menyatakan bahwa pemahaman masyarakat tentang perbedaan obat generik dan obat bermerek masih kurang yang bisa mempengaruhi pilihan mereka dalam menggunakan obat. Pertanyaan nomor enam “Obat generik dan obat bermerek memiliki manfaat yang sama karena kandungan zat aktifnya sama”. Dalam survei 62,9% responden menjawab benar mengenai hal ini sementara 26,2% masih merasa ragu meskipun pemahaman umum sudah cukup baik masih ada kebutuhan untuk meningkatkan edukasi tentang kesetaraan zat aktif dan manfaat kedua jenis obat tersebut. Menurut Hassali *et al.* (2012) komunikasi yang lebih jelas mengenai standar yang diterapkan pada obat generik dapat membantu mengurangi ketidakpastian ini.

Pertanyaan nomor tujuh “Obat generik memiliki nama yang sama dengan kandungan zat berkhasiat di dalamnya sesuai nama resmi yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia”. Hasil survei 69,1% responden menjawab dengan benar sementara 23,4% menunjukkan ketidakpastian meskipun mayoritas responden menunjukkan pemahaman terhadap regulasi penamaan obat generik terdapat sebagian kecil responden yang masih mengalami kebingungan. Penelitian oleh Nguyen *et al.* (2015) menekankan bahwa kejelasan dalam penamaan obat generik sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perbedaan dan kesetaraan antara obat generik dan bermerek.

Pertanyaan nomor delapan “Obat generik bermerek dipasarkan dengan menggunakan nama zat aktif”. 27,3% responden memberikan jawaban benar sementara 50% menjawab salah dan 22,7% merasa ragu yang menunjukkan bahwa banyak responden belum memahami perbedaan antara obat generik dan obat generik bermerek. Banahan dan Kolassa (2015) menjelaskan bahwa perbedaan istilah ini seringkali membingungkan bagi masyarakat oleh karena itu penting untuk memberikan lebih banyak edukasi agar masyarakat lebih memahami konsep obat generik bermerek. Pertanyaan nomor Sembilan “Obat generik memiliki mutu/kualitas yang sama dengan obat bermerek”. Sebanyak 60,2% responden memahami hal ini namun 20,7% merasa ragu dan 19,1% menjawab salah sehingga adanya keraguan mengenai kualitas obat generik. Penelitian oleh Hassali *et al.* (2012) menunjukkan bahwa keraguan ini sering kali muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang proses pengujian kualitas yang dilakukan terhadap obat generik.

Pertanyaan nomor sepuluh “Obat generik bukan merupakan obat program dari pemerintah”. Hanya 38,3% responden yang menjawab dengan benar, sementara 41,8% memberikan jawaban salah dan 19,9% merasa ragu yang menunjukkan bahwa banyak responden masih bingung tentang keterkaitan obat generik dengan program pemerintah.

Menurut Kaplan *et al.* (2018) pemerintah memiliki peran penting untuk memberikan informasi yang lebih jelas tentang penggunaan obat generik agar masyarakat tidak salah paham. Pertanyaan nomor sebelas “Obat generik tersedia di unit pelayanan kesehatan yang dimiliki pemerintah”. Dalam survei, 73,8% responden menjawab dengan benar sementara 14,1% merasa ragu dan 12,1% menjawab salah menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami bahwa obat generik dapat ditemukan di fasilitas kesehatan pemerintah tetapi masih perlu ada edukasi tambahan untuk mengatasi keraguan yang ada. Haque *et al.* (2019) juga menyarankan agar program sosialisasi pemerintah ditingkatkan agar lebih banyak masyarakat yang mendapatkan informasi mengenai obat generik.

Pertanyaan nomor dua belas “Obat generik bermanfaat secara ekonomis untuk masyarakat golongan menengah ke bawah”. Sebagian besar responden (78,1%) memahami bahwa obat generik memberikan manfaat ekonomis tetapi 11,7% masih merasa ragu. (Carroll, 2014) menyatakan bahwa manfaat obat generik sudah diakui secara luas namun edukasi tambahan diperlukan untuk memperkuat pemahaman ini terutama di kalangan masyarakat yang masih merasa ragu. Pertanyaan nomor tiga belas “Resep dokter yang berisi obat merek dagang tidak dapat digantikan dengan obat generik”. Hanya 24,6% responden yang memberikan jawaban benar, sementara 50,4% menjawab salah dan 25% merasa ragu yang menunjukkan bahwa banyak responden belum memahami aturan mengenai penggantian resep. Menurut Al-Ghananeem *et al.* (2015) edukasi tambahan diperlukan untuk menjelaskan bahwa dalam banyak situasi obat generik dapat menggantikan obat bermerek asalkan kandungan zat aktifnya sama.

Pertanyaan nomor empat belas “Terdapat perbedaan khasiat antara obat generik dan obat bermerek”. 35,9% responden yang menjawab benar sementara 44,6% menjawab salah dan 19,5% merasa ragu. Tingginya angka responden yang salah dan ragu menunjukkan adanya kebingungan terkait perbedaan khasiat antara kedua jenis obat. Menurut Hassali *et al.* (2012) penting untuk menegaskan bahwa obat generik dapat memiliki khasiat yang setara dengan obat bermerek. Pertanyaan nomor lima belas “Obat generik lebih murah harganya dibanding obat bermerek dagang”. Sebagian besar responden 81,3% mengetahui bahwa obat generik lebih murah harganya jika dibandingkan dengan obat bermerek dagang meskipun 11,7% masih merasa ragu. Menurut Kaplan *et al.* (2018) meskipun manfaat ekonomis dari obat generik sudah diakui secara luas edukasi tambahan tentang perbedaan harga obat generik dapat membantu mengurangi keraguan di kalangan masyarakat.

Hasil kuesioner pengetahuan mahasiswa farmasi dan non farmasi dapat disimpulkan masih banyak responden menunjukkan kebingungan tentang perbedaan antara obat generik dan obat bermerek. Kurangnya pemahaman obat generik bisa mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih obat. Penelitian Banahan dan Kolassa (2015) mengungkapkan bahwa ketidakpahaman mengenai obat generik menjadi masalah umum di banyak negara terutama di negara berkembang seringkali masih banyak yang beranggapan obat generik memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan obat bermerek. Penelitian oleh Hassali *et al.* (2012) juga menunjukkan bahwa banyak konsumen yang menganggap harga rendah dari obat generik berarti menunjukkan kualitasnya yang rendah sehingga membuat mereka ragu untuk menggunakan obat generik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaplan *et al.* (2018) menekankan bahwa di negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah, kebijakan promosi obat generik sering terhambat oleh pandangan negatif dari masyarakat sehingga edukasi sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat ekonomi dan kualitas obat generik. Program edukasi yang baik dapat mengubah cara pandang konsumen dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap efektivitas obat generik. Kurangnya pemahaman tentang hak paten dan proses produksi obat generik juga menjadi alasan rendahnya penggunaan obat generik. Manfaat ekonomis obat generik sangat penting terutama untuk pengobatan penyakit kronis agar masyarakat lebih



menerima obat generik. Pentingnya edukasi yang lebih intensif dapat membantu meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap obat generik dan mendukung pilihan obat yang lebih tepat (Haque et al., 2019). Edukasi memegang peranan penting dalam meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap obat generik. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan melalui kampanye, pelatihan tenaga kesehatan atau konsultasi langsung dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang efektivitas dan keamanan obat generik misalnya penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap menemukan bahwa masyarakat yang mendapatkan edukasi lebih baik cenderung memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap obat generik, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Haque *et al.*, 2019). Harga obat generik yang lebih murah dibandingkan dengan obat bermerek menjadi salah satu keunggulan walaupun rendahnya promosi dibandingkan obat bermerek masih menjadi tantangan yang harus diatasi melalui edukasi yang intensif (Ansel *et al.*, 2005).

Faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan jenis kelamin juga memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Kelompok usia produktif (26–45 tahun) cenderung lebih banyak mengetahui tentang obat generik karena mendapatkan paparan informasi yang lebih luas (Pratiwi *et al.*, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa program edukasi yang terintegrasi dengan kebijakan pemerintah dapat menurunkan biaya kesehatan sekaligus meningkatkan penggunaan obat generik (ResearchGate, 2020). Data yang valid turut berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat karena memastikan bahwa obat generik memiliki khasiat yang setara dengan obat bermerek (Sulaiman *et al.*, 2009). Dengan berbagai temuan ini dapat dinyatakan bahwa edukasi yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap obat generik membantu mereka memahami keamanan, efektivitas, dan manfaatnya selain mengurangi stigma yang sering muncul terutama di kalangan dengan akses informasi terbatas edukasi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memilih obat yang berkualitas dan terjangkau untuk memastikan dampak yang berkelanjutan diperlukan dukungan kebijakan yang strategis seperti transparansi informasi, pelatihan tenaga kesehatan, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk menjangkau lebih banyak orang, langkah ini dapat memperkuat sistem kesehatan yang lebih inklusif dan efisien.

## KESIMPULAN

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi dan non farmasi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Hasil rata-rata mahasiswa farmasi memiliki pengetahuan obat generik tergolong cukup yaitu sebanyak 5 responden (13,67 %). Hasil rata-rata mahasiswa non farmasi memiliki pengetahuan terhadap obat generik tergolong cukup yaitu sebanyak 110 responden (42,96%). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan obat generik di kalangan mahasiswa adalah program studi dan jenis kelamin sedangkan usia, tingkat Pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap obat generik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing, Fakultas Sains Terapan, dan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong berkat ukungannya baik dalam bentuk materil dan non materil sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghananeem, A., et al. (2015). Knowledge and Attitudes Toward Generic Medications Among Patients with Chronic Diseases. *Journal of Pharmacy Practice*, 28(3), 314–321.

- Ansel, H. C., et al. (2005). Generic Medicines: Price and Trust Challenges. *Pharmacy Education Journal*.
- Astuti, R. D., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta tentang Obat Generik. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 107–112.
- Banahan, B. F., & Kolassa, E. M. (2015). A review of public perception of generic drugs: What is known and what needs to be known. *Journal of Generic Medicines*, 12(1), 36–45.
- BPOM.(2021). *Keamanan dan Efikasi Obat Generik*. <https://www.pom.go.id/new/view/more/kategori/106/Keamanan-dan-Efikasi-Obat-Generik.html>.
- BPOM. (2021). *Kriteria dan Tata Laksana Registrasi Obat*. Badan Pengawasan Obat dan Makanan.
- Carroll, A. (2014). The Role of Generic Medicines in Improving Healthcare. *Journal of Generic Medicines*, 10(1), 2–8.
- Fitri, A., Sari, L., & Rahman, D. (2020). Pengaruh Program Studi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Tentang Obat Generik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 8(2), 101–108.
- Fitri, R., Nugroho, S., & Rachmawati, S. (2020). Hubungan Usia dan Pengetahuan tentang Obat Generik pada Mahasiswa Kesehatan di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 9(1), 45–52.
- Handayani, N., Kurniawati, S., & Lestari, P. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan dan Penggunaan Obat Generik. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 45–52.
- Handayani, T., Suryani, S., & Mulyadi, R. (. (2021). Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Pengetahuan Kesehatan Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(3), 67–73.
- Haque, M. I., Farhana, M., & Hossain, M. K. (2019). Understanding the factors influencing the acceptance of generic medicines among patients with chronic diseases in Bangladesh. . . *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 12(1), 1–8.
- Hassali, M. A., Alrasheedy, A. A., & McLachlan, A. J. (2012). Perceptions of the public about generic medicines in Australia: A cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 9(1), 43.
- Kamban, M., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Tanjungpura terhadap Penggunaan Obat Generik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1226. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2408>
- Kaplan, W. A., Babar, Z. U., & Bhatia, V. (2018). The role of generic medicines in healthcare systems. *International Journal of Health Policy and Management*, 7(6), 519–520.
- Lestari, N. (2023). No Title. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(3), 145–152.
- Nguyen, T. A., et al. (2015). Public Awareness of Generic Medicines in Vietnam: A Cross-Sectional Survey. *BMC Public Health*, 15.
- Nugraha, Y., & Dewi, A. (2018). Pengaruh Gender dalam Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penggunaan Obat pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(4), 215–223.
- Prasetyo, A., Lestari, S., & Nugroho, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Tentang Obat Generik pada Mahasiswa Universitas Indonesia. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 3(3), 67–72.
- Pratiwi, R., Susanti, N., & Wijaya, H. (2015). Analisis pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik di Indonesia. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 10(3), 45–53.
- Rachmawati, L., Purnomo, S., & Yulianti, F. (2019). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 88–95.
- ResearchGate. (2020). Penelitian sistem dinamik: Program edukasi dan kebijakan pemerintah dalam penggunaan obat generik. *ResearchGate Publications*.



- RI, Dinkes. (2020). *Farmakope Indonesia Edisi VI*. Kementerian Kesehatan RI.
- RI, Kemenkes . (2020). *Peran dan Manfaat Obat Generik*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20102700003/peran-dan-manfaat-obat-generik.html>.
- RI, Kemenkes. (2020). *Peran dan Manfaat Obat Generik*.
- Sari, R., Wijaya, H., & Puspita, M. (2019). Pengaruh Paparan Kurikulum Kesehatan Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Farmakologi dan Obat Generik. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(3), 230-237.
- So'o et al,. (2022). Fakto-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat di Kota Kupang mengenai covid -19. *Cendana Medical Journal*, 23(1), 76–87.
- Sulaiman, M., et al. (2009). Bioequivalence Studies and Public Trust in Generic Drugs. *Journal of Generic Medicines*, 6(1), 45–51.
- Sutomo, S., Raharjo, H., & Nurhidayah, D. (2020). Analisis Pengetahuan Mahasiswa Farmasi Terhadap Obat Generik. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 9(2), 120–125.
- Veronika, V., Untari, E. K., & Nurbaeti, S. N. (2020). Description Of Knowledge Level Of Students Faculty Of Medicine Tanjungpura University About Generic Medicine Vina. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran UNTAN*, 5(1), 1–11.
- WHO. (2018). *Generic Medicines*. [https://www.who.int/medicines/services/essmedicines\\_def/en/](https://www.who.int/medicines/services/essmedicines_def/en/).
- Wulandari Ni Putu Ariska, N. G. T. S. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Obat Generik untuk Swamedikasi oleh Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha*, 1(1), 36–42.